

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. Menimbang: bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Keagamaan. Mengingat: 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Ne

gara Republik Indonesia tahun 1945; 2. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lemabran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); 3. Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 jo. Undang-undang Nomor 5 tahun 1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 3, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 2727).

Pondok Pesantren Walisongo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di desa F. Trikoyo Kec. Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas di dirikan pada tanggal 31 Juni 1991 oleh MWC. NU Tugumulyo yang sekaligus sebagai pemiliknya. Sebagai mudir pesantren pada saat itu adalah KH.

Zainudin Yahya kemudian dilanjutkan oleh Kiyai Sukardi, yang sekarang berdomisili di Bangko, Jambi. Setelah itu dilanjutkan oleh Kiyai Rusdi sekarang juga berada di Jambi mendirikan pesantren disana. Setelah itu pengasuh pesantren dilanjutkan oleh KH Muhammad Mukhsin (2005-2008) yang meninggal pada 8 November 2012. Kemudian dilanjutkan oleh Ustad Harry Subekti, S.Ag hingga sekarang.

Adapun visi dan misi ponpes walisongo sebagai berikut:

Visi : Mencetak generasi ahli fikir, ahli dzikir, beriman dan bertaqwa

Misi :

1. Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa Iswiraswasta dan cinta tanah air.
2. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Isalamiyah dan kebebasan
3. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat
4. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren
5. Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

Dari misi yang disebutkan diatas, memang benar peneliti

menemukan bahwa memang benar adanya pihak ponpes menjalankan misi-misi yang telah disebutkan. Sebagai bukti dimana pihak ponpes memang menyediakan pendidik sesuai bidang mereka masing-masing, lalu menanamkan jiwa kesederhanaan yang dilihat dari fasilitas yang diberikan kepada santri-santri nya dimana kamar yang diberikan tidak bisa dikatakan mewah, lalu kemandirian santri dibentuk dari kegiatan siswa yang diluar sekolah seperti contoh mandiri dalam membersihkan kamar dan sebagainya.

4.1.1 Sistem Kurikulum Pondok Pesantren Walisongo

Pondok Pesantren Walisongo dalam mengelola pendidikannya menerapkan sistem kombinasi anatara salafiyah dan modern dengan menggunakan kurikulum lokal dan juga nasional. untuk mempermudah operasi pendidikan maka dibagilah sistem tersebut kedalam 5 (lima) metode yaitu sebagai berikut : Sistem Madrasah (Diniyah) Sistem Non Madrasah, Takhasus, Pendidikan Formal, dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

a. Sistem Madrasah (Diniyah) : dalam sistem ini siswa/santri dibagi dalam bentuk klasikal yang terdiri dari beberapa kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan para siswa/santri. bagi siswa/santri yang belum mampu baca tulis Arab (Al-Qur'an) akan diberikan bimbingan khusus.

Bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa tentunya langsung diberikan kepada guru yang memang ahli dalam bidang baca tulis Al-Qur'an. Pada umumnya para santri akan diajarkan pada jam tambahan yang diluar waktu sekolah

mereka yaitu ketika jam belajar disekolah telah usai.

b. Sistem Non Madrasah : Pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem Weton dan sorogan, metode semacam inilah yang menjadi tradisi dan ciri khas yang membekas dalam dunia Pesantren, seperti halnya juga Pondok Pesantren Walisongo. dalam sistem inilah yang diharapkan agar santri lebih mendalam pengetahuannya tentang Islam yang materinya diambil dari kitab klasikal atau kitab kuning.

Dari yang dilihat dilapangan sistem weton dan sarogan ialah suatu sistem dalam membaca kitab kuning secara individual yang mana santri tersebut menghadap kepada ustad maupun kiyai secara satu per satu. Lalu kiyai tersebut akan membacakan isi dari kitab kuning tersebut dengan menggunakan bahasa Arab dan menerjemahkannya dengan bahasa ibu (bahasa daerah). Dan setelah itu giliran para santri untuk membaca dan menjelaskan yang sama persis apa yang telah kiyai mereka jelaskan. Sistem pembacaan kitab ini dilakukan dengan waktu yang berjangka, dan mereka biasa melakukan pembacaan kitab kuning setelah lepas sholat jumat/jumat sore.

c. Takhasus : Dalam sistem ini siswa/santri ditekankan untuk lebih mendalami ilmu Al-Quran dengan mempelajari Hifdzil Qur'an (Hafalan Al-Qur'an) dan juga Bimbingan Tilawatil Qur'an. Kelas Takhasus Al-Qur'an merupakan kelas yang diperuntukan bagi siswa yang ingin mendalami bidang Al-Qur'an, khususnya pada hafalannya. Dalam pelaksanaannya, santri dikelompokkan sesuai dengan capaian hafalan masing-masing. Dalam setiap

kelompok rata-rata berjumlah 15 orang dan dibina oleh satu guru. Demikian disediakan minimal 2(dua) pengajar tahfizh yang hafizhah dan sekaligus berperan sebagai Murabbiyah (mentor).

d. Pendidikan Formal : Untuk pendidikan formal yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Walisongo adalah menyelenggarakan Pendidikan TK. Walisongo dan SMP. Ma'arif NU Tugumulyo yang lokasinya tetap berada di lingkungan Pesantren dengan gedung milik sendiri.

e. Kegiatan Ektra ini lebih ditekankan pada kegiatan kemasyarakatan diantaranya adalah : Seni baca Al-Qur'an, Muhadloroh / Pidato, Khotmil Qur'an, Mengurus Jenazah, Seni Musik Rebana, Hadroh, Kaligrafi, Marhaban Al-barjanji, dll. Kegiatan ini dilakukan hampir seluruh santri yang berada dipondok pensantren walisongo, terutama pada seni baca Al-Qur'an, Muhadloroh, khotmil qur'an, mengurus jenazah, sebab kegiatan tersebut merupakan kegiatan dasar yang wajib santri lakukan.

Adapun kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut kegiatan ekstra, berikut:

Tabel 1.1

Hari/Waktu	Kegiatan
Malam Jum'at	<ul style="list-style-type: none"> • Ba'da magrib para santri akan membaca yasin dan tahlil • Ba'da isya dilanjutkan dengan membaca kitab, shalat tasbih serta berdzikir
Jum'at subuh	<ul style="list-style-type: none"> • Ba'da shalat, santri membaca ratibul

	haddad
Malam Ahad	<ul style="list-style-type: none"> • Ba'da magrib, para santri membaca kitab yang sesuai dengan tingkatan mereka • Ba'da isya, dilanjutkan dengan membaca khitobiyah atau syahril Qur'an
Ahad subuh waktu yang tentukan	<ul style="list-style-type: none"> • Ba'da shalat subuh, para santri membaca istighotsah • Para santri wajib melaksanakan kerja bakti dilingkungan ponpes
Pada hari Rabu dan Kamis	<ul style="list-style-type: none"> • Les tambahan dalam BTA yang dilakukan selama 2 jam selepas jam sekolah

Dari kegiatan ekstra yang telah disebutkan diatas, tentu saja ada *reward* serta *punishmentnya*. *Reward* yang diberikan ialah suatu point plus untuk santri dari para ustadz/ustadzah yang mementori mereka pada kegiatan ekstra yang telah ditentukan, serta keuntungan yang didapat dalam diri santri juga sangat bagus yaitu santri dapat mengerti akan inti dari kegiatan ekstra tersebut dilaksanakan. Sedangkan *punishment* yang diberikan bagi santri yang melanggar ialah yang berupa teguran secara lisan atau berdiri dan menghafal Al-Qur'an, hadist, atau materi mata pelajaran.

Pada jam tambahan atau jam khusus yang dilaksanakan pada hari rabu dan kamis merupakan jam khusus untuk para santri penghafal Al-Qur'an yang terkhusus waktu untuk kelas VIII. Pada jam tersebut santri diajarkan untuk belajar mendalami tentang isi dari Al-Qur'an, tajwid-tajwid yang ditemui ketika

membaca Al-Qur'an, serta untuk belajar dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, santri akan diberikan waktu dalam seminggu untuk menghafal ayat mana yang diberikan oleh ustad/ustadzah. Biasanya ust/ustz akan memberikan ayat untuk dihafalkan yang disesuaikan dengan kemampuan santri tersebut, serta sistem penyetoran hafalan santri akan dilakukan secara satu per satu yang menghadap langsung kepada ust/ustdz yang bersangkutan.

4.1.2 Fasilitas di Ponpes Walisongo

Adapun fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren Walisongo ialah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Tempat	Fasilitas
Kamar santri	<ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib kesepakatan kamar yang tertulis • Struktur kepengurusan asrama dan jadwal piket • Fasilitas pokok kamar seperti lemari dan sejenisnya • Papan berita acara (mini mading) • Rak buku, kitab dan Al-Qur'an • Cantelan baju atau hanger
Pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar santri • Kamar mandi • Tempat sampah • Telepon santri

	<ul style="list-style-type: none"> • Kooperasi • Computer • Listrik • Setrika • Musholah • Dapur santri
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Laboratorium • Lapangan • Ruang kelas • Ruang guru • Perpustakaan • Aula • Mading • Taman • Tempat parkir • Toilet • Kipas angin

Pada fasilitas yang di sebutkan pada tabel 1.2, dapat dijelaskan bahwa pada fasilitas yang diberikan untuk kamar santri cukup untuk murid dalam belajar serta beristirahat. Setiap kamar yang santri tempati ditempati 10 – 12 orang per-kamar, dimana pada setiap kamar disediakan tempat tidur bertingkat sebanyak 5-6 tempat tidur. Ditabel juga disebutkan bahwa ponpes menyiapkan adanya mini mading atau papan berita acara di setiap kamar yang bertujuan untuk memberikan pengumuman. Mading juga sering disebut dengan majalah

dinding dimana berisikan tentang tulisan atau gambaran, adanya bermacam-macam hasil karya seperti lukisan, vinyet, teka teki silang dan sebagainya. mading juga dapat bermanfaat untuk menyalurkan kekreatifan santri dalam ponpes tersebut, serta komunikatif. Lalu di tabel bagian kamar santri disebutkan adanya daftar piket kamar, yang berlaku untuk menjaga kebersihan kamar secara bersama-sama yang menggunakan jadwal untuk bagian santri yang melakukannya. Di tabel juga mengungkapkan adanya struktur pengurus kamar yang bertujuan untuk memilih dan menetapkan petugas-petugasnya, menentukan hukuman bagi yang melanggar kebersihan, serta bertanggung jawab atas kebersihan kamar.

Lalu ada fasilitas pada bagian pondok tersebut dapat digunakan seutuhnya oleh para santri yang tinggal dipondok. Namun, dari fasilitas tersebut tentunya memiliki waktu tersendiri seperti kegunaan computer untuk santri serta telepon. Sebab santri di haruskan waktu yang kosong untuk mengisi waktu dengan belajar serta menghafal Al-Qur'an. Lalu pada bagian disekolah digunakan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan dengan adanya lingkungan yang baik, serta lingkungan sekolah yang baik dapat membantu guru dan siswa untuk mendapatkan kesempatan dalam menerapkan teori materi pembelajaran pada aktifitas sehari-hari, serta memperluas wawasan siswa dan meningkatkan prestasi yang dilihat dari adanya fasilitas laboratorium dan perpustakaan yang

dapat membantu siswa menapatkan banyak informasi dalam belajarnya.

Kamar santri, sekolah, dan Mushola masih dalam satu wilayah di ponpes walisongo. Kamar santri putri dan santri putra ditempatkan secara berjauhan, jaraknya \pm 50 m. Adapun jarak antara kamar santri dengan sekolahan mereka berjarak \pm 15 m dari kamar santri putri dan \pm 90 m dari kamar santri putra. Pondok pesantren pun menyediakan TK Walisongo yang bertempat dilingkungan ponpes tersebut.

Adapun data-data guru yang mengajar di ponpes waisongo. Berikut data-data:

Tabel 1.3

N	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang Diampu
1	PUJI PRAYETNO, S.Pd	Kepala Sekolah	S1/Pend.IPS	IPS Terpadu
2	SITI MUNAWAROH, S.	Waka Kurikulum	S1/BP	PKn
3	SUPARMAN	Waka Kesiswaan	D1/Operat.Kom	TIK
4	SURADI RIMBAONO	Guru/Sarpras	D1/IPA	IPS Terpadu
5	IBNU SUBOWO, S.PdI	Guru/Pembina osi	S1/PAI	PAI
6	MELLY SUSANTI, S.Pd	Guru	S1/B.Inggris	Bahasa Inggris
7	Drs. MUH. HAFID	Guru	S1/Tarbiyah	Aswaja
8	SITI ROMLAH, S.Pd	Guru	S1/Bahasa & sen	SBK
9	DWI NAWANGSASI, S.	Guru	S1/Matematika &IPA	Matematika
10	MEGAWATI, S.PdI	Guru/BK	S1/Tarbiyah	SBK/Fiqih
11	TRI WAHYU WIDYA.N, S.Pd	Guru/Tata Usaha	UMB/Biologi	IPA Terpadu
12	YULIAH, S.Pd	Guru	S1/Pend.Fisika	IPA Terpadu
13	TRISMAWATI, S.Pd	Guru	S1/Pend.Bahasa	Bahasa

			Indo	Indonesia
14	LILIK SUMARNI, S.Pd	Guru	S1/Pend.Bahasa Indo	Bahasa Indonesia
15	SALAMMATUL HILAL	Guru	D1/Perhotelan	Bahasa Inggris
16	M. FAIZUL AMIRUDIN, S.PdI	Guru	S1/Tarbiyah	PAI
17	SITI DAM'AH, S.PdI	Guru	S1/Tarbiyah	PAI/B.Arab
18	APRILIA ULFA, S.Pd	Guru	S1/Matematika	Matematika
19	ABDUL AZIZ, S.Pd	Guru/Operator	S1/Penjaskes	Penjaskes
20	HAIRUL AZHARI, S.Pd	Guru	S1/Matematika	Matematika
21	ELNI ROSA, S.Pd	Guru	S1/Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
22	SURYANTO,S.PdI	Guru	S1/Tarbiyah	BTA
23	ARIF MUHYIDDIN,S.Pd	Guru	S1/Tarbiyah	Fiqh
24	ACHMAD HADI,S.Pd	Guru	S1/IPA	Pertanian
25	ERY DEWI RAHAYU,S.Pd	Guru	S1/Bahasa Inggris	SBK/Prakarya
26	RYAN NOVRIYANTI,S.Pd	Guru	S1/Bahasa Indonesia	B. Indonesia
27	IKRIMAH SRI HARDINI, S.Ud	Guru	S1/Tarbiyah	BTA
28	SUSANA DEWI	Tata Usaha	SMU	-
29	SRI ISMAWATI	Bendahara	SMA	-
30	WULAN DAMAYANTI, S.Pd	Tata Usaha	S1/Sejarah	-
31	HAMZAWI	Penjaga	SD	-

Guru yang mengajar di ponpes tersebut memiliki 30 orang pendidik yang dipercaya untuk membimbing santri-santri sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dimana pendidik yang memiliki sarjana (S1) ada 26 orang, yang memiliki staf sebanyak 5 orang dan memiliki 1 penjaga sekolah.

Dari 30 guru yang ada diponpes walisongo, hanya mengambil lima orang untuk diteliti. Lima orang tersebut memang benar bahwa mereka mengajar santri sesuai dengan riwayat pendidikan mereka. Dimana subjek S dan subjek I memegang tanggung jawab pada mata pelajaran BTA ataupun hafalan Al-Qur'an para santri di ponpes walisongo. Lalu subjek AH memegang tanggung jawab pada mata pelajaran IPA, subjek SR yang bertanggung jawab pada mata pelajaran B.Indonesia, dan subjek HA yang bertanggung jawab pada mata pelajaran Matematika. Dalam mengajar di ponpes tersebut para subjek telah memiliki SK (Surat Keterangan) dalam mengajar. Serta Status guru yang dijadikan subjek merupakan guru tetap di ponpes walisongo kab. Musi rawas.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Subjek primer berjumlah 5 (lima) orang dan subjek sekunder berjumlah 7 (tujuh) orang, jadi jumlah keseluruhan subjek ialah 12 (duabelas) orang. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam purposive sampling, pemilihan kelompok subjek didasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Saebani, 2008:179). Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi,

wawancara dan dokumentasi mengenai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Kab. Musi-Rawas 16 mei 2018 – 31 mei 2018.

Proses pengambilan data penelitian pada pagi sampai siang hari dari pukul 09.00 hingga pukul 14.00 senin sampai jumat, pertama peneliti observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan setting dan pola dalam penelitian, kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus observasi upaya subjek.

No	Hari/tanggal	Pukul	Lokasi	Keterangan
1	Rabu , 16 m 2018	09.30-9.45	Kantor	Mengantar surat penelitian sekaligus minta izin untuk penelitian
		09.50-11.00	Lingkungan pondok pesantren	Observasi lingkungan pondok pesantren
		14.25-14.45	Rumah subjek	Mengobrol dengan subjek I
2	Kamis , 17 m 2018	08.30-08.36	Kantor	Meminta izin untuk penelitian
		08.40-08.55	Lingkungan	Observasi
		09.15-09.55	Lingkungan ke VII C	Observasi dan mengobrol dengan subjek SR
		10.35-10.50	Kantor	Ngobrol dan observasi dengan subjek S
		11.00-11.30	Kantor	Membangun kedekatan

				bersama guru-guru pondok
3	Jum'at, 18 m 2018	09.00-09.05	kantor	Meminta izin penelitian
		09.15-09.35	kelas	Observasi subjek AH
		12.05-12.30	Asrama putri	Observasi
		13.30-13.50	kantor	Meminta data guru dan siswa
		14.24-14.35	Rumah subjek	Ngobrol tentang santri-santri
4	Senin, 21 mei 20	09.50-09.56	kantor	Meminta izin penelitian
		10.15-10.30	Kelas VIII a	Observasi subjek AH
		10.40-10.50	Lingkungan pondok	Tegur sapa dengan subjek S
5	Selasa, 22 m 2018	08.59-09.06	kantor	Meminta izin untuk penelitian
		09.10-09.45	kantor	Wawancara I subjek S
		09.50-10.16	kantor	Wawancara I subjek I
		10.57-11.05	kantor	Wawancara informan tahu ibu SM
		11.15-11.22	kantor	Wawancara informan tahu bapak SP
		14.13-14.20	Asrama putri	Ngobrol dan wawancara santri DP
6	Rabu, 23 mei 20	09.05-09.08	kantor	Meminta izin untuk penelitian
		09.30-09.45	kantor	Wawancara I subjek AH
		10.18-10.35	kantor	Wawancara I subjek SR
		13.30-13.50	Rumah kepala yayasan	Mengobrol dan wawancara Ust.H

7	Sabtu, 26 Mei 2018	17.05-18.40	musholah	Observasi dan berbuka puasa bersama
		19.20-21.45	musholah	Tarawih berjamaah dan tadarusan
8	Senin, 28 Mei 2018	11.24-12.15	Lingkungan pondok	Dokumentasi
		13.06-13.12	musholah	Wawancara santri DS
		13.20-13.28	musholah	Wawancara santri AN
		13.30-13.36	musholah	Wawancara santri P
9	Selasa, 29 Mei 2018	19.15-21.35	musholah	Tarawih, tadarus dan menyeter hapalan
10	Rabu, 30 Mei 2018	10.38-11.25	Lingkungan pondok	Dokumentasi dan observasi
11	Selasa, 14 Agustus 2018	09.56-09.58	kantor	Izin penelitian
		10.05-10.20	Di ruang guru	Wawancara 2 subjek S
		10.50-11.25	Di ruang guru	Wawancara 2 subjek AH
12	Rabu, 16 Agustus 2018	09.30-09.37	Ruang guru	Izin penelitian
		09.35-09.50	Lingkungan pondok	Dokumentasi
		14.05-14.20	Lingkungan rumah subjek	Wawancara I subjek HA

4.3 Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Deskripsi Temuan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada kelima subjek laki-laki maupun wanita di pondok pesantren walisongo kab.Musi-rawas yaitu S, I, SR, AH dan HA.Dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai upaya guru dalam memotivasi siswa.

Adapun ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi 4 tema umum, sebagai berikut:

Tema 1 : Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Tema ini menjelaskan bagaimana cara guru menerapkan untuk murid dapat dapat mengerti akan hal tentang belajar dan tujuan dari belajar itu sendiri, setiap guru memiliki cara penerapan yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari kelima subjek:

a. Subjek S

Subjek S berusia 31 tahun, ia telah bekerja dipondok pesantren Walisongo Kab. Musi-Rawas +/- 2 tahun. Subjek lulusan dari Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an Jakarta, subjek berasal dari daerah kab. Musi-rawas. Subjek ketika mengajar dikelas memberikan prinsip kepada murid-muridnya bahwasannya menghafal itu penting sebab, siapa lagi kalo bukan kita yang umat islam sendiri yang berpegang teguh pada al-qur'an mempelajari al-qur'an. Dan ia memberikan waktu tambahan bagi murid yang kurang mampu dalam menangkap hafalan yang diberikan dan memiliki kemajuan selama adanya sistem les tambahan. Berikut kutipan wawancaranya:

"...memberi pengetahuan kepada mereka bahwasannya menghafal ini sangat-sangatlah penting. Karena siapa lagi kalo bukan kita yang umat islam sendiri yang berpegang teguh pada al-qur'an mempelajari al-qur'an. Jadi al-qur'an itu sebagai pegangan hidup kita." **(W1/S1/115-119)**

"... Jadi, diberi tambahan jam supaya dia bisa mengikuti target yang telah ditentukan." **(W1/S1/127-128)**

"Kalo kemajuannya sih tidak terlalu signifikan untuk beberapa anak. Ya kira-kira sekitar 70-80% ." **(W2/W1/46-57)**

b. Subjek I

Subjek I asli orang Jawa Tengah, beliau datang ke muara beliti karena ikut dengan suaminya. Subjek di pondok pesantren ini mengajar atau ikut serta dalam membimbing santri dalam baca tulis al-quran. Selama proses belajar, subjek memberi pandangan bahwa dalam baca tulis al-qur'an itu penting karena jangan sampai kita buta huruf tentang hijaiyah. Bagi siswa yang kurang dalam kemampuannya, subjek juga ikut turut serta memberikan materi tambahan kepada santri-santri tersebut. Subjek menegaskan bahwa bagi anak-anak yang sudah hafal juz 30 diharuskan dapat menghafal al-qur'an, dan sedangkan bagi santri yang kurang mampu dalam memahami bacaan ayat al-qur'an atau huruf hijaiyah maka akan diajarkan dimulai dari iqra'. Berikut kutipan wawancaranya:

"...memberikan pandangan kepada anak bahwa kita tu kan butuh". **(W1/S2/56-57)**

"... untuk kedepannya jangan buta huruf al-qur'an jangan sampe buta gak tau sama sekali huruf-huruf al-qur'an,". **(W1/S2/57-60)**

"Ya itu tadi bagi mereka yang belum lancar dalam membaca kita menempatkan mereka ke Iqra dulu, kita latih dulu mereka di iqra, ..." **(W2/S2/56-59)**

c. Subjek AH

Subjek asli orang muara beliti di jalan F. Trikoyo kab.musi rawas subjek dipondok pesantren walisongo sudah 2 tahun subjek lulusan dari STKIP Lubuk Linggau.Ketika subjek mengajar dikelas subjek selalu menjelaskan materi yang didasari oleh kehidupan santri sehari-hari dengan tujuan agar santri bisa dapat cepat menyerap pelajaran tersebut. Bagi santri yang sulit untuk memahami materi, subjek akan bertanya kepada mereka dan akan menjelaskannya ulang dan bagi siswa yang sudah paham, subjek akan memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang lebih, subjek juga melihat kemampuan belajar murid dari nilai kkm santri. Dan subjek akan membedakan santri untuk tingkat kesulitan belajar mereka sesuai kemampuannya. Berikut kutipan wawancaranya:

"tujuan belajarnya tersebut kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari...jadi agar tujuan belajar nya akan cepat diserap oleh siswa". (WI/S3/54-59)

"bagi siswa yang dibawah standar kita akan mengulangi pelajarannya lagi, kira-kira materi mana yang masih belum ia pahami. Tapi untuk siswa yang diatas rata-rata, mungkin akan kita berikan materi-materi yang lebih sulit lagi".(WI/S3/62-68)

"Ya kan kita lihat dari nilai kkm mereka mba. Kalo nilai kkm mereka dibawah target ya kita memberikan les tambahan". (W2/S3/47-49)

d. Subjek SR

Subjek asli orang musi rawas dan tinggal di muara beliti, usia subjek sudah 33 tahun dan sudah mengajar selama 10 tahun di pondok pesantren walisongo kab. musi rawas. Dalam pembelajarannya subjek menjelaskan mata pelajaran dengan cara mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari para santri. Dalam proses mengajarnya, subjek juga sangat memperhatikan santri-santri yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dan subje juga akan member kesempatan pada siswa yang sulit tersebut untuk maju kedepan kelas agar santri itu merasa kalau dia juga diperhatikan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Saya tampilkan dan saya terapkan dilingkungan mereka sendiri atau lingkungan kita itu sebagai contoh, sebagai medianya"(WI/S4/53-55)

'Karenakan prosesnya berbeda-beda ...kita lebihnya keanak yang kurang tadi itu dulu."(WI/S4/63-66)

"jadi untuk yang kurang mampu itu kita suruh dia untuk mencoba membaca, menulis di papan tulis. Seolah dia berpikir ohh berarti saya diperhatikan oleh guru".(WI/S4/87-94)

e. Subjek HA

Subjek HA berusia 33 tahun, ia telah bekerja di pondok pesantren walisongo sudah 2 tahun. Subjek lulusan dari PGRI kota Palembang. Dalam proses belajar dikelas, subjek menggunakan cooperative learning atau cara berkelompok serta subjek senang mengajak murid belajar dengan sistem arisan. Ketika terdapat kesulitan dalam belajar murid, Subjek selalu ajak

murid-muridnya belajar dengan menggunakan sistem kelompok dan menggunakan teman sebaya agar siswa yang mampu dapat menyalurkan ilmunya kepada temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Saya menggunakan kooperatif learning, atau cara berkelompok. Agar mereka tidak jenuh, saya senang mengadakan kuis, ...".
(WI/S5/56-57)

*"Lalu kita gunakan sistem metode teman sebaya, agar siswa yang pandai mampu menyalurkan ilmunya kepada siswa yang kesulitan...".***(WI/S5/81-84)**

Dari ungkapan kelima subjek diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang mereka berbeda-beda yaitu S dari lulusan Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an Jakarta, lalu subjek I UIN Raden Fatah juga, lulusan dari tafsir hadist dan sempat menghafal al-qur'an di jombang jawa barat, namun subjek MA dan SR sama-sama dari lulusan stkip pgri Lubuk Linggau, serta subjek HA lulusan dari PGRI kota Palembang. Adapun dari ungkapan mereka dalam memberikan pengenalan proses belajar mereka sama-sama menggunakan media persamaan dengan kehidupan sehari-hari dari santri-santri tersebut.

Tema 2: Optimalisasi Unsur Dinamis dan Pembelajaran

Tema ini menjelaskan tentang dimana perasaan, kemauan, pikiran, fantasi, dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Dan pada suatu saat perasaan siswa kecewa dan akibatnya kemauan belajar menurun. Serta setiap subjek

memiliki cara tersendiri untuk dapat menstimulasi santri-santrinya, berikut keterangan dari kelima subjek:

a. Subjek S

Menurut subjek hambatan yang terjadi di siswa akan berdampak pada kebosanan, ketika subjek bertemu dengan titik itu maka subjek akan mengajak siswa-siswanya untuk belajar di luar kelas maupun di alam. Ketika siswa mulai merasa bosan dan sulit untuk menghafal, kadang kepercayaan diripun mulai menurun. Disini subjek memberikan suasana baru pada santrinya seperti mendengarkan murotal dan sebagainya dan subjek mengingatkan kepada santrinya bahwa ketika mereka sudah keluar pondokmereka itu akan digunakan oleh masyarakat. Berikut kutipan wawancaranya:

"Biasanyakan mereka kan sering bosan juga...jadi untuk mensiasatinya kita gak pake diruang kelas untuk belajarnya"
(WI/S1/66-69)

*"...ketika mereka sudah keluar dari sini dia itu akan digunakan oleh masyarakat. Jadi ketika pola pikirnya kita ajak kesitu, insha allah mereka akan berpikir juga."***(WI/S1/192-197)**

b. Subjek I

Selama subjek I mengajar ada anak yang jarang masuk, lalu ada pula anak males akibat sulitnya menghafal. Subjek sendiri ketika memberikan materi hafalan yang baru, ia selalu melihat kemampuan dari siswanya tersebut. Untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswanya, subjek memberi materi sesuai kemampuan siswanya. Dan terkadang subjek I

langsung bertanya kepada santri yang bersangkutan menanyakan apa alasan santri itu tidak masuk sekolah dan sebagainya, kadang siswa yang tidak masuk itu sendiri terbawa dari teman-temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kadang adalah ketika jam belajar ini ada yang gak masuk, itu sering". (WI/S2/114-115)

'Kan dak maksa harus cepet harus hari ini buat maju satu halaman, kalo misalkan gak mampu, ya masih tetep disitu gak di lain kan".(WI/S2/118-121)

"kutanyokan, ngapo dak masuk sekolah, katonyo tebawak samo temen-temenyo kalo temenya gak masuk ya dianya ikut". (WI/S2/132-134)

c. Subjek AH

Menurut subjek AH, selama ia mengajar dikelasnya dia belum pernah menemui hambatan dari siswanya dalam memahami program belajar yang diberikannya hanya saja hambatan tersebut terletak pada fasilitas yang kurang memadai. Andapun ada subjek akan memberikan pembelajaran kembali selama satu jam pada materi apa yang sulit bagi siswa tersebut. Dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, subjek akan membuat kelompok belajar dikelas, agar siswa yang selama ini tidak berani menyampaikan pendapat akan timbul rasa kepercayaan dirinya untuk menyampaikan pendapatnya. Subjek memandang bahwa siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya didepan kelas dikarenakan malu akan salah apa yang siswa tersebut sampaikan dan dengan

adanya kelompok belajar siswa yang kurang percaya diri akan merasa bersemangat karena adanya dukungan dari temen-temen kelompoknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo hambatan dari siswa sih gak ada, mungkin dari fasilitas ada yang kurang kalo dari siswanya sendiri gak ada".(WI/S3/98-100)

"...intinya kita ajarkan minimal satu jam untuk kita ajari materi-materi yang tidak mereka pahami". (WI/S3/106-107)

"Biasanya saya buat dalam bentuk kelompok... Kalo mereka sendirian, cenderung mereka malu dan kurang percaya diri dia juga kurang bebas, kalo bersama kawannyakan lebih semangat."(WI/S3/119-224)

d. Subjek SR

Bagi subjek, ingin tahu tentang kesulitan siswa itu penting agar kita tau letak kesalahannya dimana. Pada kelas subjek sendiri ada beberapa anak yang berani menyampaikan kesulitannya selama belajar dikelas, dan ketika siswa menyampaikan keluh kesah santri tersebut, subjek mendapati kendati adanya problem di dalam kehidupan pribadinya. Ada yang selalu dimarahi oleh orang tuanya, lalu ada yang dituduh mencuri, dll. Menurut subjek dengan cara face to face dapat menemukan titik temu dari masalah yang sedang dialami siswa tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

"Biasanya sih dari latar belakang kehidupan dia dirumah jadi dibawa-bawa ke sekolah... Kadang sempat curhat kalo mereka

kena marah, dituduh mencuri, ya namanya anak-anakkan seperti itu".(WI/S4/119-124)

"Saya ajak mereka untuk face to face, kadang mereka sampe nangis luar biasa itu anak dan ternyata mereka sangat butuh untuk diperhatikan."(WI/S4/143-145)

e. Subjek HA

Menurut subjek HA, selama ia mengajar pada pelajaran MTK kebanyakan murid-muridnya kesulitan dalam memahami rumus-rumus yang diberikan atau yang telah dicontohkan. Dan murid yang subjek ajarkan aktif dalam bertanya sebab mereka ingin tahu apa yang menurut murid itu sulit. Subjek juga selalu memberi kesempatan ke siswa untuk menyelesaikan masalah belajarnya dengan secara berkelompok. Dan subjek juga memberikan alat peraga agar murid terangsang dalam mengerjakan tugas mereka dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

"ya biasanya mereka sulit memahami akan rumus-rumus yang dijumpai selama pembelajaran di kelas". (WI/S5/ 94-96)

"Siswa disini cukup aktif bertanya, mereka selalu ingin tahu apa yang menurut mereka sulit untuk dikerjakan".(WI/S5/ 115-117)

"Saya akan mengembalikan masalah belajar tersebut kesiswa, agar mereka memecahkannya secara bersama-sama."(WI/S5/123-125)

"...saya sering menampilkan media atau alat peraga agar mereka terangsang cara berpikirnya". (WI/S5/ 131-133)

Dari ungkapan kelima subjek tersebut mereka memiliki cara atau metode yang sama dalam menanggapi kesulitan yang siswa hadapi dan cara meningkatkan kepercayaan diri siswanya pun hampir sama. Yaitu dimana kelima subjek ini sama-sama memberikan suatu ceramah dan saling diajak tukar pikiran untuk memecahkan suatu kesulitan yang dialami oleh siswanya. Dan disini peneliti menemukan bahwa kebanyakan masalah yang dialami siswa dikarena oleh faktor lingkungan serta masalah yang terdapat pada keluarga masing-masing namun adapula masalah siswa diakibatkan oleh rumus-rumus yang mereka jumpai selama pelajaran berlangsung.

Minimnya fasilitas juga dapat membuat siswa jenuh akan belajar yang monoton. Seperti halnya untuk pelajaran IPA yang sangat penting dan sangat banyak pelajaran yang membutuhkan alat peraga serta alat-alat yang biasanya terdapat di laboratorium IPA. Namun, keterbatasan fasilitas yang ada di laboratorium yang menuntut subjek AH untuk selalu menyiapkan bahan ajaran yang lebih untuk diberikan oleh peserta didiknya. AN juga mengungkapkan akan hal yang sama, berikut kutipan wawancaranya.

"...kalau alat peraganya ada kita akan belajar disana, namun kalo gak biasanya pak hadi sudah nyiapin alat peraga tersebut."
(IT4/W1/58-60)

"Seperti kerangka tubuh, beliau juga mengajarkan kami bagaimana mencari mata angin dengan magnet, kita juga diajarkan bagaimana cara dan kinerjanya roket air..."
(IT4/W1/63-66)

Dapat disimpulkan bahwa untuk pelajaran IPA yang seharusnya memerlukan banyak waktu praktek di laboratorium di ponpes walisosngo sendiri fasilitasnya kurang memadai. Para anak didik hanya sesekali saja ke laboratorium jika alat peraga yang di materikan terdapat di laboratorium. Peneliti menemukan bahwa kebanyakan materi paraktek siswa di mata pelajaran IPA yang diajarkan subjek AH banyak dilakukan di ruang kelas dengan menggunakan alat peraga yang telah disiapkan secara pribadi oleh subjek AH.

Tema 3: Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana guru memberikan kesempatan pada siswa tentang kemampuan siswa dalam bidang pelajaran yang ia pelajari. Serta memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan kreatifitas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan itu. Berikut keterangan dari kelima subjek:

a. Subjek S

Menurut subjek ketika ada murid yang memiliki kemampuan yang sudah memadai, maka subjek akan memberikan *reward* kepada subjek. *Reward* yang biasa subjek berikan ialah nilai plus bagi anak-anak yang memilki pengalaman

belajarnya lebih unggul dari siswa-siswa yang lain. Berikut kutipan wawancara:

"Biasanya kita berikan dengan nilai, ada juga kita berikan sesuatu yang menarik bagi dia."(WI/S1/217-218)

b. Subjek I

Bagi subjek I untuk siswa yang telah ada pengalaman yang lebih dari siswa lain, subjek sangat terbantu. Sebab, dari pengalaman siswa tersebut subjek dapat memberikan tugas bagi siswa tersebut untuk membantu menyimak siswa-siswa lainnya untuk menghafal ataupun mengajarkan siswa tentang huruf-huruf harokat dan lainnya. Berikut kutipan wawncaranya:

"Tapi kita dorong mereka untuk membantu anak-anak yang dibawah standar ini jadi kita bagi. Jadi ini kita kita diperbantukan oleh anak yang sudah hafal al-qur'an untuk memegang/membantu anak yang masih memegang iqra tadi."(WI/S2/175-180)

c. Subjek AH

Dalam kelas subjek AH sendiri tidak ada yang terlalu menonjol, tetapi ada beberapa siswa yang dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang subjek sampaikan dalam menghargai kemampuan siswa itu sendiri subjek selalu sampaikan kepada siswanya bahwasan, proses dan hasil itu penting jadi apabila hasilnya itu sama ya tidak masalah. Berikut kutipan wawancaranya:

"...mereka belum ada yang benar-benar bisa. Tetapi, ada beberapa siswa yang sangat mudah dalam menangkap pelajaran

apa yang saya sampaikan. Lalu, dalam menghargai ya saya bilang sama siswa bahwa proses itu penting hasil itu juga penting bagaimanapun jalannya dan jawaban yang ia kerjakan sama ya tidak papa tidak masalah. Itu bisa digunakan.”(WI/S3/123-130)

d. Subjek SR

Menurut subjek SR ketika subjek menemui siswa yang memiliki keunggulan dalam belajarnya subjek merasa senang, sebab subjek dan siswanya dapat saling bertukar pengalaman. Berikut kutipan wawancaranya:

“Malah sayanya yang seneng, kan kita bisa sharing apa yang sudah ia dapat, dan kita bisa saling tukar pikiran bagus itu malah.” (WI/S4/169-171)

e. Subjek HA

Dalam kelas yang subjek ajarkan, subjek terkadang mengajak siswanya menggunakan IT atau browsing untuk mempermudah proses mereka belajar, serta subjek memberikan penguatan bagi murid agar memberikan kepercayaan diri pada siswa, serta subjek akan memberikan nilai plus bagi murid yang dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Terkadang saya menggunakan fasilitas IT atau browsing, agar mereka mampu mencari jawaban dengan media tersebut...”
(WI/S5/147-150)*

"Penguatan itu agar materi tidak melenceng dan siswa merasa bahwa jawaban yang benar itu seperti ini..." (WI/S5/160-165)

"Ya kita beri nilai, kita beri reward and punishment, agar mereka termotivasi." (WI/S5/168-169)

Dari ungkapan kelima subjek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, setiap guru akan senang dan sangat menghargai ketika ada siswanya yang memiliki keunggulan yang lebih dari apa yang di ajarkan dari kelima subjek tersebut. Namun, tidak semua siswa dapat menjadi unggul tanpa adanya campur tangan dari guru-guru mereka. Sebab, guru adalah "penggerak" perjalanan belajar bagi siswa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:107)

Tema 4: Pengembangan Cita-cita dan Aspirasi Belajar

Tema ini menjelaskan bagaimana cara subjek untuk mendidik siswa untuk siswa berpikiran luas dan dapat menghargai apapun, berikut keterangan dari kelima subjek:

a. Subjek S

Cara mendidik dan mengembangkan yang dapat dilakukan subjek S ialah dengan ,membawa santri untuk tidak belajar disatu tempat saja seperti yang subjek lakukan ialah ketika subjek mengajak santri berpendapat dan menyuruh siswa untuk mengutarakan kebosanannya. Dan yang tempat dipilih oleh subjek untuk membuat siswa tidak bosan ialah belajar diluar kelas, seperti di musholah, di bawah pohon dan

lainnya. Mengajak siswa untuk menjaga fasilitas dengan cara diberikan ilustrasi sifat tanggung jawab yang telah diberikan orang kepada siswa. Serta subjek sangat setuju akan adanya keterlibatan ormas dan orang tua siswa. berikut kutipan wawancaranya:

"Ya itu tadi kita belajar diluar kadang kita juga mendengarkan muratal itu, jadi biar mereka gak terlalu bosen" **(WI/S1/223-225)**

"Kita juga sering menyampaikan kepada mereka bahwa fasilitas yang kita itu tanggung jawab yang diberikan kepada kita, kalo kita tidak menjaga nanti orang-orang tidak akan memberikan kepercayaan mereka kepada kita lagi. Jadi kepercayaan yang telah diberikan kepada kita, itu akan luntur untuk mereka." **(WI/S1/228-235)**

"...ormas-ormas itukan lebih bergerak kelingkungan. Nah, sedangkan pembelajaran itu lebih banyak dikeluarga juga dilingkungan itu juga berperan juga. Jadi hal-hal seperti itu juga harus dilibatkan. Cuma itu harus perlu kehati-hatian..." **(WI/S1/242-247)**

b. Subjek I

Pada subjek I bahwa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dan tidak mengalami kebosanan ialah dengan cara melakukan demonstrasi sekalian kembali menghafal tajwid-tajwid, dalam mengajak siswa untuk menjaga fasilitas yang ada subjek I sedikit kesusahan dimana ada beberapa siswa yang acuh akan fasilitas yang telah diberikan. Subjek I juga

merasa sangat terbantu akan adanya kerjasama dari orang tua, ormas, serta pendidik lainnya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pertama kita mendemostrasikan dulu kita baca bersama-sama dulu kan ada yang sudah menghafal sendiri tetapi ada tajwidnya yang belum pas. Jadi kita membaca bersama-sama dulu mereka seneng itu"***(WI/S2/189-192)**

*"Dalam menghargai al-qur'an itu jelas itu... Ya diingatkan saja, kalo itukan kitab kita umat manusia, buat ngaji,... Tapi itulah kadang susah juga dengan mereka ni, ada yang tedok-tedok jugo tapi berangsur-angsur biso budak tu."***(WI/S2/195-202)**

*"Penting, itu dapat membangun kerja sama kalo dengan orang tua kita harus tau keseharian anak-anak itu seperti apa kita harus tau dari orang tua... Kalo hanya kita yang disinikan gak bisakan, harus ada kerja sama orang tua. Terus untuk pendidik diluar pondok itu juga penting juga kita berbagi pengalaman ya."***(WI/S2/215-226)**

c. Subjek AH

Subjek AH menciptakan agar kelas tidak bosan dengan cara lebih banyak kepraktek serta mengikutsertakan kehidupan sehari-hari. Subjek juga mengajak siswa untuk menerapkan kedisiplinan pada fasilitas yang ada, tentang keterlibatan orang tua dalam belajar serta ormas dan pendidik lain subjek sangat menyambut dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

*"lebih banyak prakteknya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari itu cara saya."***(WI/S3/54138-140)**

*"Pertama kita harus menerapkan kedisiplinan, dan kita juga harus ingatkan kepada siswa bahwa harus dikembalikan barang-barang yang sudah dipakai sebaiknya di tarok kembali ketempat sebelumnya. Jadi, inikan fasilitas kelas kita jadi kita harus menjaganya sama-sama"***(WI/S3/143-148)**

*"Untuk membangun ya pribadi kita lalu membangun diri kita agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman."***(WI/S3/155-157)**

d. Subjek SR

Untuk subjek SR sendiri untuk belajar menyenangkan dengan cara mengajak siswanya untuk bersantai dengan cara bernyanyi bersama dan melakukan games, dan subjek mengingatkan kepada siswa untuk menjaga fasilitas dengan megingatkan bahwa fasilitas yang mereka pakai adalah hasil dari uang mereka sendiri. Dan subjek juga menanggapi baik dengan adanya kerjasama orangtua. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo selama ini, kan ada yang menyenangkan dikalah materinya menyenangkan, ...bernyanyi atau kita buat games dikelas agar tidak bosan."***(WI/S4/175-180)**

*"Ya kita ingakan saja bahwa itu barang ya barang mereka sendiri, dan uang atau biaya fasilitas itu juga dari uang mereka sendiri ..."***WI/S4/181-186)**

*"Ya penting, apa lagi kalau bekerja sama dengan orang tua dan itu termasuk dikomite."***(WI/S4/191-193)**

e. Subjek HA

Untuk subjek HA sendiri agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberi kesempatan muridnya berpikiran luas, subjek memberikan suatu metode arisan, number hade together, jigsaw, dan stad, serta subjek akan memberikan tanggung jawab kepada muridnya untuk menjaga fasilitas yang ada serta memberikan sanksi apabila murid melanggar aturan yang telah diberikan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Ya itu tadi seperti metode arisan, metode jigsaw... memancing siswa untuk lebih aktif dalam mencari, mengelolah, ... mereka tu belajar kelompok dengan teman lainnya"***(WI/S5/182-189)**

*"Yah kita membuat tata tertib di kelas. Apabila ada peraturan yang dilanggar akan ada hukuman ... "***(WI/S5/198/201)**

Dari ungkapan kelima subjek diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan cita-cita dan aspirasi siswa cenderung dilakukan dengan metode yang hampir sama namun berbeda. Seperti halnya yang dilakukan subjek S, ia mengajak siswa belajar diluar kelas agar mendapatkan suasana yang baru serta dapat juga membuka pikiran siswa untuk lebih berkembang. Lalu subjek I, ia menggunakan metode mengulang hapalan ayat serta tajwid-tajwid yang telah dipelajari .Lalu subjek AH dia menggunakan metode keseharian siswa untuk dijadikannya bahan praktek pembelajaran dikelas. Subjek SR, ia mengajak siswanya untuk bersantai sejenak lalu ia mengajak siswa untuk melakukan games dalam belajar yang dimana games ini memancing siswa untuk lebih kreatif. Dan subjek HA,

ia menggunakan berbagai metode yang diperlukan siswa yakni, subjek menggunakan metode cooperative yang dimana metode ini cenderung kepada metode sistem kerja kelompok yang mana diharapkan untuk siswa memiliki wawasan luas serta secara tidak langsung menyuruh siswa untuk lebih aktif dalam mengolah sebuah persoalan.

Ketika dalam mengajarkan sesuatu, guru memang ditantang untuk membuat para peserta didik untuk tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Disini dapat dilihat dari cara subjek I mengajak para siswa untuk membaca Al-qur'an secara bersama-sama agar dapat mengulang dan mengingat tajwid dan cara baca yang benar. IT S pun menambahkan dan membenarkan jika subjek I sering menggunakan cara demonstrasi, berikut kutipan wawancaranya.

"Sepengetahuan saya beliau suka menggunakan metode demonstrasi, tiap sebelum memulai beliau suka mengajak santri untuk membaca al-quran bersama." **(WI/IT3/31-35)**

"katanya biar para murid memperhatikan serta beliau berharap dengan metode seperti itu dapat memberikan kesan yang baik untuk muridnya." **(WI/IT3/38-41)**

Lain halnya yang dilakukan oleh subjek SR dimana subjek mengajak para siswanya untuk melakukan beberapa games dikelas agar membuat para siswanya merasa tidak bosan. Hal inipun di jelaskan oleh DA, dimana IT menjelaskan bahwa selama pelajaran berlangsung dan mereka mulai merasa bosan, subjek berinisiatif untuk membuat games sederhana agar

membuat suasana lebih menyenangkan. Dan siswapun menyatakan bahwa mereka sangat menikmati waktu belajar santai tersebut Berikut kutipan wawancaranya.

"Emm biasanya beliau ajak kita ngegames mba, entah itu lomba kecil-kecilan dengan membaca puisi, lomba mengkarang suatu peristiwa, ya seperti itu mba." **(WI/IT2/101-105)**

"...itu juga bikin kita gak bosan dengan pelajaran yang rumit." **(WI/IT2/108-109)**

Dapat disimpulkan bahwa dalam mencairkan suasana didalam kelas, para subjek melakukan dengan cara yang berbeda-beda serta dilihat juga dari proses mengajarnya.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Kab.Musi Rawas, dengan guru di ponpes tersebut adapun inisial subjek S, I, AH, SR, HA. Kelima subjek merupakan guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar di ponpes walisongo kab.musi rawas selama 2 tahun terakhir. Dari ulasan kelima subjek, mereka memiliki metode yang berbeda-beda dalam proses belajar sehingga menimbulkan motivasi untuk murid penghafal Al-Qur'an.

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru

mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain bahwasannya guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bahri dan Aswan Zain., 2010:77). Metode yang digunakan dalam proses mengajar tidak semata-mata digunakan tanpa harus adanya pertimbangan faktor-faktor lain, hal inipun didukung oleh Winarno Surakhmad yang mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; *a) anak didik*, dari aspek psikologi sudah diakui bahwa adanya perbedaan dalam diri anak didik. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introvert*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang periang dan sebagainya. *b) Tujuan*, metode yang guru pilih haruslah sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. *c) Situasi*, pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. *d) Fasilitas*, lengkap atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Dan *d) Guru*, latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis

metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode (Syaiful Bahri dan Aswan Zain., 2010:78-82).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa metode dalam mengajar merupakan salah satu komponen yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai *alat motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar (Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2010:72). Dimana motivasi ekstrinsik menurut Rohmalina ialah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Rohmalina, 2008:151). Menurut Sumadi, guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, sehingga anak didik termotivasi untuk belajar karena pengaruh dari cara guru mengajar yang menarik sehingga timbul rangsangan dari luar diri siswa untuk belajar (Rohmalina, 2008:152)

Dari hasil penelitian, upaya dari guru dalam memotivasi santri terdapat perbedaan namun ada beberapa subjek yang menggunakan metode yang hampir sama. Seperti halnya subjek S, I, AH mereka dominan menggunakan metode demonstrasi, dilihat dari ketika subjek S dan I ketika menggunakan gerakan jari tangan untuk proses membaca dan menghafal agar murid dapat dengan mudah memahami isi Al-Qur'an, sedangkan subjek AH ia juga menggunakan beragam alat praktek dalam bidang studinya di kelas yang ketepatan memegang mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam. Dilain hal, subjek SR ia sering menggunakan metode sosiodrama dimana subjek memberikan bayangan tentang masalah social namun berhubungan dengan pelajaran yang sedang berlangsung, serta menuntut siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari ialah sesuatu yang berharga. Sedangkan subjek HA, ia menggunakan metode cooperative learning yang berarti menuntut siswa untuk saling bekerja secara berkelompok tujuan subjek ialah agar murid dalam kelas mata pelajaran beliau muridnya tidak merakan kejenuhan serta subjek berpendapat bahwa dengan metode seperti dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat dan lain-lain.

Metode demonstrasi ialah penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Syaiful, 2010:90). Begitupun yang dilakukan oleh subjek S, dimana subjek mengajak para murid untuk belajar cara menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan jari-jari yang bertujuan untuk lebih cepat menghafal. Subjek S pertama mengajak santri untuk membaca ayat yang tercantum pada Al-Qur'an lalu subjek akan mengajak santri untuk meniru serta melakukan gerakan jari secara bersama-sama. Seperti contoh ketika mereka menemukan kata **وسمًا** , maka subjek akan menunjuk kearah atas yang diikuti oleh para santri. Begitupun halnya dengan subjek I, dimana dia akan mengajak santri untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, yang bertujuan untuk mengulang atau

mengingat cara membaca atau tajwid yang benar. Karena dari yang didapatkan peneliti dilapangan, tak sedikit santri yang mengalami kebingungan atau lupa akan tajwid maupun cara membaca ayat dengan benar. Hal ini yang merupakan suatu hambatan para santri akan sulitnya dalam menghafal maupun mengenal ayat dengan tajwid atau pun hukum bacaan yang sebenarnya. Sedangkan subjek AH memberikan pengetahuan atau penjelasan akan pelajarannya didepan kelas dan tentunya menggunakan alat peraga sebagai contoh. Biasanya subjek mengajak siswa untuk mengerti akan teori yang diajarkan lalu subjek akan menunjukkan kepada siswa tentang apa saja yang terkandung dalam teori yang diperlihatkannya dengan menggunakan media bantu peraga. Terkadang subjek akan menajak siswa bagaimana cara mereka menemukan arah mata angin dengan baik yang tentunya menggunakan media yang sederhana serta yang telah subjek jelaskan sebelumnya.

Lain halnya dengan subjek SR yang menggunakan metode sosiodrama, dilihat dimana subjek sering mengajak siswa untuk bercerita tentang kehidupan social mereka untuk menarik perhatian siswa untuk dibahas .Hal inipun disampaikan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain bahwa sosiodrama pada dasarnya mendramatisirka tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah social (Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2010:88). Hal inipun diperkuat oleh George Shafel si pelopor metode sosiodrama, bahwasannya metode ini dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam

suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, bermain peran dapat mendorong siswa mengeksresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya serta proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis (Uno, 2009:25).

Subjek HA melibatkan metode *cooperative* untuk membantu sistem pengajarannya, dilihat dari ketika subjek memberikan suatu tugas dengan menunjuk empat orang murid untuk dijadikan satu kelompok yang mana satu kelompok tersebut diharapkan dapat saling memotivasi teman, saling tukar menukar pemahaman dan informasi. Hal ini dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain Bahri dan Azwan Sain bahwa didalam metode cooperative terdapat adanya interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pemikiran, penagalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Syaiful Bahri dan Azwan Zain., 2010:87).

Dapat disimpulkan bahwa dari setiap subjek memiliki metode tersendiri untuk menimbulkan motivasi pada anak peserta didik. Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan social, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Djaali., 2007:101). Namun tidak semua orang setuju dengan pandangan Maslow ini. Karena, bagi

beberapa murid, kebutuhan kognitif mungkin lebih fundamental ketimbang kebutuhan harga diri (Santrock, 2013:513). Hal inipun di kemukakan juga oleh Muhibbinsyah bahwa motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinstik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain (Muhibbinsyah., 2011:134). Namun, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Wasty Soemantopun mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik ini mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik menuju iklim belajar yang sehat. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh dalam merangsang anak didik untuk giat belajar (Rohmalina, 2008:151-152).

Dalam memotivasi murid tidak hanya berupa omongan dari seorang guru, melainkan dengan cara mengajar dan bagaimana cara guru yang bersangkutan membangun suasana yang berbeda dari biasanya. Sebab, suasana belajar yang monoton dapat melemahkan motivasi anak. Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, sehingga anak didik termotivasi untuk belajar karena pengaruh dari cara guru mengajar yang menarik sehingga timbul rangsangan dari luar dari siswa untuk belajar. Jadi dalam membangkitkan motivasi dari luar diri siswa untuk belajar guru mempunyai peranan yang penting selain juga lingkungan sekitarnya (Rohmalina, 2008:152). Begitupun yang dilakukan oleh

subjek S, dimana subjek suka mengajak muridnya belajar diluar ruangan. Sebab, menurutnya jika belajar yang hanya bertempat disuatu tempat dapat membuat murid merasa bosan dan minat dalam belajar dapat menurun. Dari bosan yang dialami santri, akan mengganggu dalam menyerap akan pelajaran yang disampaikan subjek.

Adapun dengan subjek AH yang mengajak para muridnya untuk sama-sama dalam membuat alat peraga yang mana tujuannya untuk membantu mereka dalam memahami suatu teori yang disampaikan maupun di pelajari. Karena pada mata pelajaran yang subjek ajarkan ialah pelajaran IPA yang mana diharuskan adanya figur-figur untuk dapat mempermudah para murid memahami maksud dari apa yang dijelaskan oleh gurunya. Lain halnya dengan yang dilakukan subjek HA, dimana subjek sangat membebaskan muridnya dalam menggunakan media apapun baik buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan untuk membantu menambah pengetahuan para murid-muridnya. Dari yang dilakukan subjek HA tersebut, peneliti dapat melihat bahwa dengan membebaskan murid dalam menambah pengetahuan, dapat membuat murid aktif dalam bertukar pikiran antar siswa-guru maupun siswa ke-siswa. Menurut Syaiful dan Azwan, kehadiran media sangat membantu dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Di sini nilai praktis media terlihat, yang bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar (Syaiful. B dan Azwan.Z ;2010:137).

Namun, yang dilakukan oleh subjek SR agar murid berkeinginan untuk lebih giat dalam belajar, subjek selalu menyelipkan cerita kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan belajar-mengajar. Karena, menurutnya dengan cara seperti itu murid-murid dapat lebih nyaman serta santai dalam menyerap teori yang disampaikan. Dengan pendekatan seperti itu, subjek dapat melihat murid-murid yang mengalami hambatan dalam belajarnya, karena dengan cara seperti itu juga subjek dapat lebih dekat secara emosi dengan murid-murid. Begitu pula dengan subjek I, dimana ketika subjek mengajar, yang pertama subjek lakukan ialah mengajak muridnya membaca Al-qur'an secara bersama-sama. Menurutnya dengan cara seperti itu subjek percaya bahwa murid-murid dapat mudah mengerti, lebih mengamati dan lebih memperhatikan tajwid-tajwid yang ditemui. Muhibbinsyah mengatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah upaya peragaan atau mempertunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu (Muhibbinsyah; 2011: 205). Salah satu informan tahu sempat mengatakan bahwa kesulitan yang sering ditemui ketika belajar atau menghafal ialah mereka sering lupa akan hafalan yang sebelumnya.

Informan tahu juga menambahkan bahwa penyebab kelupaan hafalan atau pelajaran yang sebelumnya dikarenakan adanya kemiripan dari pelajari sebelumnya dan yang baru informan pelajari. Muhibbinsyah mengatakan bahwa seorang siswa akan mengalami anggung proaktif apabila materi pelajaran

lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebiah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek (Muhibbinsyah, 2010:156). Anderson juga mengatakan bahwa lupa terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali (Muhibbinsyah,2010:157).

Dalam belajar, di samping siswa sering megalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negative lainnya yang disebut jenuh belajar. Reber mengatakan, kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung lama, tetapi dalam waktu tertentu saja, misalnya seminggu.Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu (Muhibbinsyah, 2010:162).

Dalam uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa situasi lingkungan dan situasi belajar yang monoton dapat menimbulkan kebosan , kelupaan pada hafalan yang sudah pelajari sebelumnya bahkan dari kelupaan yang terjadi dapat menimbulkan kejenuhan dalam belajar siswa.

Muhibbinsyah mengungkapkan bahwa, salah satu faktor kelupaan dalam belajar terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam system memori siswa. Anderson pun mengungkapkan bahwa, lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali (Muhibbinsyah, 2010; 156-157).

Perilaku belajar siswa merupakan rangkaian tindak-tanduk belajar setiap hari. Guru adalah "penggerak" perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, dan fasilitator belajar, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. Namun, membantu akan kesukaran siswa perlu diberikan sebelum siswa putus asa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:105). Begitu halnya yang dilakukan oleh subjek S, dimana pernyataan dan yang dilihat peneliti dilapangan bahwa ketika murid subjek mengajukan kesulitan dan kesukaran, subjek akan sigap membantu memecahkan kesulitan siswa tersebut. Begitupun dengan subjek I yang selalu memberi masukan ketika siswanya mengalami kesulitan dalam menghafal dan membantu mengingat dengan hapalan yang sudah terlupakan dengan cara memberikan contoh bagaimana cara menemukan perbedaan pada suatu ayat yang dirasa bingung atau sama.

Demikian pula dengan subjek AH, dimana subjek melihat kesukaran yang dihadapi oleh siswa dari nilai KKM yang telah ditentukan. Ketika subjek telah menemukan hambatan yang

dialami siswanya, subjek akan memberikan les tambahan kepada siswa tersebut. Yang dimana les tambahan ini merupakan salah satu program yang diberikan oleh pihak sekolah. Begitupun halnya dengan subjek HA yang mana hampir semua murid yang subjek ajarkan khususnya siswa kelas VIII tidak begitu banyak yang memiliki hambatan dalam belajar. Sebab, dari apa yang diajarkan oleh subjek rata-rata dimana subjek membiarkan para murid untuk bersifat terbuka dalam belajar. Subjek juga menerapkan sistem teman sebaya. Menurut Eccles, teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui bandingan social, kompetensi dan motivasi social, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Asher pun menambahkan bahwa murid yang diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian social yang baik sering kali bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif (Santrock, 2013: 533).

Namun, peneliti menemukan bahwa pada murid subjek SR ada yang memiliki hambatan yang cukup serius sehingga sangat mengganggu proses belajar siswa tersebut ketika disekolah. Dimana dari subjek menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki konflik dalam keluarganya dan kebetulan siswa tersebut tidaklah tinggal di ponpes tersebut. subjek mengatakan bahwa ketika siswa itu mengalami konflik terhadap keluarganya, semangat belajar siswanya sangatlah menurun. Muhibbinsyah mengatakan jika lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengolahan

keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Muhibbinsyah, 2010:135). Hal inipun dikemukakan juga oleh Santrock bahwa, ketika waktu dan energy orangtua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam (Santrock, 2013:532). Dalam hal ini subjek akan lebih berusaha membangun hubungan yang lebih intens terhadap siswa, sebab menurutnya dengan cara mendekatkan diri kepada siswa, siswa akan lebih mudak terbuka terhadap gurunya serta dapat lebih leluasa dalam menceritakan hambatan yang dia alami sehingga mengganggu proses belajarnya selama dikelas.

Namun, ketika subjek memberikan perhatian lebih kepada siswa yang bermasalah, subjek akan mengajak siswa untuk datang keruang BP dengan tujuan agar para santri-santri tidak berpikiran bahwa subjek hanya memperhatikan kepada satu siswa saja. Dari hambatan-hambatan serta bagaimana cara subjek selaku guru membantu murid yang menghadapi permasalahan atau hambatan baik itu hambatan berupa situasi umum maupun hambatan yang terjadi didalam diri muridnya sendiri. Namun, jelas juga bahwa dari hambatan yang dialami oleh murid-murid subjek adanya faktor eksternal sehingga dapat mengganggu murid dalam proses belajarnya. Muhibbinsyah pun mengemukakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi belajar siswa, yakni salah satunya ialah *lingkungan keluarga* dimana adanya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga (Muhibbinsyah, 2009:185).

Dan disini peneliti pun menemukan bahwasannya motivasi murid yang sempat merosot dapat bangkit kembali karena adanya hubungan interpersonal terhadap murid dan guru. Nel Nodding percaya bahwa murid kemungkinan besar akan berkembang menjadi manusia yang kompeten apabila mereka merasa diperhatikan (Santrock, 210:534). Dilihat dari ketika salah satu murid yang mengalami kesulitan sehingga melemahkan motivasi didalam dirinya, guru yang bersangkutan dalam mata pelajaran tersebut berusaha untuk membangun hubungan yang lebih intim kepada siswanya. Dengan tujuan untuk mengetahui penyebab turunnya motivasi siswa tersebut. diperkuat lagi dengan adanya informasi oleh informan tahu yang berinisial DA, yang menyatakan bahwa ketika salah satu dari mereka mengalami menurunnya motivasi, guru mereka akan menanyai mengapa serta apa penyebab sehingga motivasi nya menurun. Dan informan tahu pun mengatakan, ketika mereka telah memberitahu atau meminta solusi dari hambatan itu, sedikit demi sedikit motivasi itu bangkit lagi. Dilihat dari pengakuan informan tahu D, yang mengatakan dari saran atau motivasi yang diberikan oleh ustad maupun unstadzah dapat mempermudah informan dalam menghafal. Dengan bukti lapangan yang menyatakan bahwa biasanya informan

menghabiskan waktu selama seharian dalam menghafal 5 ayat, namun kini informan dapat menghafal ayat al-qur'an dalam waktu satu jam dengan 5 ayat yang telah ditentukan.

Dalam hambatan yang dihadapi santri, santri akan mengatakan kepada ust/ustdz mereka sebab yang menyulitkan mereka dalam menghafal. Lalu biasanya ust/ustdz akan memberikan tips maupun saran agar hambatan yang dialami santri dapat diselesaikan. McCombs mengatakan bahwa para murid yang merasa punya guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar ketimbang murid yang merasa punya guru yang tidak suportif atau tidak perhatian (Santrock, 2013:534). Tolong menolong saudara yang dalam masalah maupun hambatan merupakan sifat yang terpuji, tak kalah bedanya dimana guru yang membantu muridnya dalam kesulitan. Sebagaimana di jelaskan oleh Allah ta'ala dalam firman-Nya:

وَالنَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah: 2)

Tidak ada suatu kebaikan pun melainkan telah ditunjukkan oleh Rasulullah Sholallahu'alaihi wasallam dan tidak ada suatu kejelakan pun melainkan telah diperingatkan

olehnya. Dan jalan-jalan kebaikan itu sangatlah luas, diantaranya adalah membantu memenuhi kebutuhan manusia. Dari cara ust/ustdz yang mau mendengar kesulitan yang santri keluhkan serta mau membantu ketika santri menghadapi kesulitan dapat mudah membangun motivasi para santri dalam belajar, menghafal maupun berprestasi. Dalam bukunya, Santrock mengatakan bahwa self-efficacy, motivasi, dan iklim sekolah sangat mempengaruhi motivasi prestasi murid. Sekolah dengan ekspektasi tinggi dan standars akademik yang tinggi, serta dengan dukungan emosional dan akademik yang memadai, sering kali akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi (Santrock, 2013:535)

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikan cita-cita bangsa. Mendidikan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya "memberantas" kebodohan masyarakat. Upaya mendidikan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan berbagai cara dan salah satunya bagaimana cara guru tersebut menciptakan situasi belajar yang menggembirakan (Dimiyati, 2009:107). Adapun yang dilakukan oleh subjek-subjek peneliti disini beragam. Yakni subjek S yang menggunakan media jari-jari untuk mempermudah dalam menghafal al-qur'an dan mengajak para santri belajar diluar kelas agar para murid tidak merasa kebosanan dengan situasi yang monoton. Serta subjek I yang tidak jauh beda dengan subjek S, dan subjek pun memberikan peringatan akan memelihara fasilitas yang ada,

bahwa dengan fasilitas yang tersedia itulah yang dapat menambah ilmu mereka dalam belajar.

Adapun subjek AH yang mana subjek selalu mengikutsertakan para siswa dalam teori praktek atau langkah-langkah yang perlu diketahui oleh para siswanya. Dan subjek yang mana ketika muridnya merasa bosan dalam belajar, subjek akan dengan inisitif untuk mengajak muridnya bernyayi serta melakukan games ringan agar muridnya merasa segar dalam belajar serta mengembangkan ke-kreatifan muridnya dalam belajar. Serta subjek HA yang mana ia mengajak para siswa belajar dengan mode teman sebaya, yang mana diharapkan agar kepercayaan diri siswa dan semangat siswa tersebut terpancing untuk giat dalam belajar. Para subjekpun akan senantiasa melibatkan peran orang tua dalam keaktifan para siswa belajar disekolah dan juga mengajak orang tua siswa dalam memperlengkap fasilitas belajar yang ada seperti halnya buku cerita, alat olahraga, serta kebun coba. Serta guru pun haruslah perlu dalam berkomunikasi dengan para orang tua murid, sebab dari keterlibatan orang tua akan membantu proses pendidikan anak mereka. Epstein mengatakan bahwa, ketika guru secara sistematis dan kerap member informasi kepada orang tua tentang kemajuan anak mereka dan membantu mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran anak, maka anak mereka sering kali dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Santrock, 2013:534).

Dari siswa, motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa, mengatasi kondisi lingkungan negative, dan dinamika siswa dalam belajar. Dari sisi guru, motivasi belajar pada pebelajar berada pada lingkup program dan tindak pembelajaran. Oleh karena itu guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimalisasi (Dimiyati, 2009:109).

Dapat disimpulkan disini bahwa motivasi siswa terjadi adanya beberapa faktor yakni faktor ekstrinsik serta faktor intrinsik. Dimana yang peneliti lihat dari faktor ekstrinsik ialah dari lingkungan sekitar, keluarga serta bagaimana cara guru tersebut dalam mengajar sehingga sampai dan membuat murid terdorong dalam giat belajar. Serta dapat dikatakan bahwa faktor instrinsik juga dapat mempengaruhi motivasi itu sendiri. Pintrich dan Schunk menambahkan bahwa perpektif kognitif murid akan memandu motivasi mereka. Serta perpektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri (Santrock , 2013:513). Serta Santrock menambahkan bahwa murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi penilaian, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan

keampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk control. Pujian juga bisa memperkuat motivasi intrinsik murid (Santrock, 2013:514).

Imbalan atau *reward* yang diberikan guru juga menjadi pemicu akan adanya motivasi instrinsik pada siswa. Dimana *reward* yang sering guru kasih ialah poin tambahan serta informasi akan kemampuan siswa dalam belajar. Menurut Stipek, hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Namun umpan balik negative, seperti kritik, yang mengandung informasi bahwa murid tidak pandai, dapat melemahkan motivasi intrinsik terutama apabila murid meragukan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten (Santrock, 2013:517). Atkinson pun berpendapat bahwa, motivasi yang terjadi pada diri seseorang muncul akan adanya hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan rasa takut akan mengalami kegagalan (Djaali, 2007:105).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini ialah peneliti tidak mendapatkan data tentang pelatihan yang pernah dilakukan oleh subjek. Peneliti hanya melihat dari bagaimana cara subjek dalam membangkitkan dan membangun motivasi pada diri murid penghafal al-qur'an dalam belajar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di ponpes walisongo kab.Musi rawas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan motivasi para santri, subjek I, S, SR, AH, HA membangun hubungan yang positif.Hubungan positif ini berupa adanya dukungan yang diberikan oleh subjek selayaknya guru dalam membebaskan dan tidak membatasi para murid dalam belajar dan berkarya.Serta perhatian yang diberikan oleh guru kepada santri secara objektif dapat membuat murid berkembang dalam belajarnya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, santri sering menjumpai akan adanya kelupaan. Kelupaan ini beragam, dimana santri sering lupa membedakan ketika menemui ayat yang sama dari surah yang lain maupun tajwid yang dijumpai. Lupa dalam belajar dapat dijumpai karena adanya perubahan situasi lingkungan maupun waktu dalam mengingat kembali. Dari kesulitan santri tersebut, para guru yang bertanggung jawab akan menambahkan waktu belajar untuk santri tersebut. Upaya lain yang diberikan oleh subjek ialah dengan memberikan stimulus atau motivasi untuk mendorong santri untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya. Hal ini berlaku untuk santri yang mengalami kesulitan dalam belajarnya maupun yang

tidak. Namun, dengan upaya-upaya yang telah diberikan tidak akan berjalan atau berkembang dengan baik apabila dari diri santri sendiri tidak ingin merubah untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam belajarnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan untuk memperkuat upaya yang telah guru berikan dalam memotivasi para murid.

5.2.2 Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan acuan di dalam pondok pesantren untuk menambahkan fasilitas-fasilitas yang kurang memadai dalam proses belajar-mengajar.

5.2.3 Bagi santri

Diharapkan untuk meningkatkan interaksi pada pihak-pihak yang berada dipondok baik sesama santri, masyarakat, maupun pengurus pondok.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternative referensi untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi murid penghafal al-qur'an.